

TUTURAN RITUAL NATONI ADAT MASYARAKAT ETNIS TIMOR DALAM PENYAMBUTAN TAMU DI SEKOLAH

John Darwis Fallo[✉] dan Fathur Rokhman

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :
September 2016
Disetujui :
Oktober 2016
Dipublikasikan :
November 2016

Keywords:

emotional, personality, novel

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kebahasaan tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor, fungsi kebahasaan tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dan makna budaya kebahasaan tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori linguisistik kebudayaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dielektif. Hasil penelitian ditemukan berbagai bentuk kebahasaan, mencakup : bentuk kata, bentuk frasa, bentuk kalimat, bentuk wacana; fungsi kebahasaan, mencakup: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, fungsi fatik; dan makna budaya kebahasaan yang terdapat dalam tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah.

Abstract

The purpose of this study is to describe and explain the ritual forms of speech kebahasaan natoni Timor indigenous ethnic communities, linguistic utterances ritual function natoni etnis Timor indigenous communities and the cultural meaning of linguistic utterances natoni ritual indigenous ethnic communities Timor. The approach in this study using the approach of linguistic theory of culture. Data collection technique used see and interview techniques. In doing techniques refer, applied recording technique as the basic technique. Then proceed with the advanced technique in the form of free refer techniques involved capably, recording technique, and the technique of record. Furthermore, the technique of structured and unstructured interviews. Mechanical analysis of data using interactive models dielektif. The research found various forms of language, include: word a form, phrase form, form of sentences, form discourses, linguistic functions, include: informational function, expressive function, directive function, aesthetic function, phatic function; linguistic and cultural meaning contained in ritual speech natoni indigenous ethnic communities in welcoming guests at the school.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: johndarwisfallo@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan manusia. Fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai penyampaian pikiran, ide, maupun gagasan kepada orang lain. Jadi, jika tidak ada bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi ketika menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain.

Bahasa selain dapat disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Ketika menyampaikan bahasa, tidak jarang seseorang menyatakannya secara tidak langsung, artinya saat berbahasa seseorang menyatakan maksud tuturannya secara tersembunyi (implisit). Selanjutnya untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks).

Menurut Koentjaraningrat (1981) bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Dalam berbahasa, bahasa tidak terpisahkan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pastika (Mardikantoro, 2012) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan tersebut.

Sejalan dengan Mardikantoro (2012), Alwi, et al. (2003) mengatakan setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tata

cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud pula dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dan menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan tujuan.

Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan budaya penuturnya, sebagaimana dikatakan oleh Brown dan Yule (1996) bahwa untaian bahasa (*linguistic string*) yang di analisis sepenuhnya tanpa memperhitungkan konteks telah dipertanyakan secara serius. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Foley (2001) bahwa berbicara merupakan suatu tindakan yang dibentuk oleh budaya.

Kondisi kebahasaan pada masyarakat multietnis memunculkan variasi bahasa. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup rumit (Rokhman, 2003). Penutur dituntut dapat memilih kode bahasa secara tepat agar komunikasinya itu dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional.

Sejalan dengan Rokhman (2003), Alwi, dkk. (2003) menyatakan bahwa setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tata cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud pula dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dan menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan tujuan.

Bahasa Dawan (*uab meto*) merupakan salah satu bahasa daerah di pulau Timor. Bahasa Dawan (*uab meto*) sudah tentu terikat dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Bahasa Dawan (*uab meto*) menggambarkan salah satu ciri penuturnya yang merasa memiliki budaya. Sebagai salah satu bahasa etnis di wilayah Nusa Tenggara Timur dan sebagai bahasa pemarkah etnis, bahasa Dawan (*uab meto*) juga memiliki fungsi sebagai pewarisan tradisi,

khususnya dalam upacara-upacara adat dan ritual-ritual natoni adat.

Ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh suku Timor. Ritual natoni adat ini juga tersebar di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada umumnya ritual natoni adat penyambutan tamu di sekolah dilihat dan dipahami sebagai salah satu ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk tuturan secara lisan, bentuk tuturan ritual natoni adat baik kata, frasa, kalimat dan wacana memiliki fungsi-fungsi tertentu dan makna budaya dalam tuturan ritual natoni adat tersebut. Ritual natoni adat dalam penyambutan tamu ini disampaikan secara lisan oleh seorang penutur terlebih dahulu dan akan diikuti oleh penutur yang lainnya secara bersama-sama dalam keadaan berlutut atau berdiri.

Pemakaian bahasa ritual natoni adat dalam penyambutan tamu di sekolah ini bersifat khas dan berbeda dengan bahasa sehari-hari, baik gaya bahasanya, struktur bahasa, pilihan kata dan kalimat, maupun konteks penuturnya. Bahasa ritual natoni adat ini juga memiliki keunikan tersendiri karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Dawan yang terbilang lebih halus dan pengungkapannya juga sangat berirama, dimana bahasa yang dituturkan dengan intonasi tinggi dan rendah secara silih berganti dalam tuturan ritual natoni adat tersebut. Penutur utama akan bertutur sendiri dan akan disambut oleh kelompok yang lainnya pada akhir tuturan. Tuturan ritual natoni adat ini memiliki larik yang bervariasi dan bermacam-macam. Selain itu, ritual natoni adat ini mempunyai jumlah suku kata yang statis, ada yang panjang dan ada juga yang pendek dan memiliki keindahan dalam pendayagunaan bunyi tuturan ritualnya.

Peran budaya dalam pemilihan dan penggunaan bahasa masyarakat etnis Timor pada ritual natoni adat penyambutan tamu di sekolah perlu dikaji lebih mendalam tentang fenomena pilihan bahasa budaya tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan

tamu di sekolah yang memiliki bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan dan makna budaya kebahasaan. Maka dalam penelitian ini diuraikan mengenai bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan, dan makna budaya kebahasaan tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah pada kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan linguistik kebudayaan untuk mengkaji tuturan bahasa yang kaitannya dengan budaya guna menemukan makna-makna budaya dibalik pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Pendekatan linguistik kebudayaan adalah bidang interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Mbetse (2004) mengatakan bahwa linguistik kebudayaan menjadikan makna pemakaian bahasa sebagai objek kajiannya.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto, 1993). Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, karena penulis tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan dan menyimak tuturan ritual natoni adat tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik bebas libat cakap, maka dilakukan pula dengan teknik rekam dengan menggunakan *tape recorder*, hp, dan lain sebagainya. Perekaman terhadap tuturan itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan yaitu teknik lanjutan yang ketiga yaitu teknik rekam (Sudaryanto, 1993).

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dengan tujuan tidak terjadi penumpukan data sehingga

analisis data tuturan ritual *natoni adat* sesuai dengan konteksnya. Analisis data setelah pengumpulan data dimaksudkan untuk klarifikasi agar ketepatan analisis dapat terpenuhi.

Berdasarkan kenyataan itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memperhatikan model interaktif dielektif (Miles dan Huberman dalam Dharmojo, 2005). Menurut model ini, data dianalisis dengan prinsip-prinsip berikut; 1) penataan data mentah yang berupa bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan, makna budaya kebahasaan tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah yang didasarkan pada hasil pembacaan data, 2) pemilahan dan pengodean data didasarkan pada hasil pengamatan, catatan lapangan, rekaman dan wawancara sesuai dengan karakteristik informasi kaitannya dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, 3) analisis data dikerjakan per sumber data dan per butir masalah, yakni bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan, dan makna budaya kebahasaan tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis timor dalam penyambutan tamu di sekolah, 4) analisis data jika dirasakan kurang mencukupi, maka dilakukan kembali pengumpulan data, reduksi data dan sajian data mengenai bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan dan makna budaya kebahasaan tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, 5) penarikan kesimpulan dan hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kebahasaan Tuturan Ritual *Natoni Adat*

Dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, terdapat bentuk kebahasaan tuturan ritual *natoni adat* yang digunakan oleh masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah.

(1) Kata

Bentuk kata yang memiliki makna budaya kebahasaan dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kata dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor

| Kata | Gloss | Makna Budaya |
|---------------|----------|-----------------------------|
| Onanet | berkata/ | ungkapan/ |
| [onanət] | berujar | tuturan |
| kaible'u | | Tanda |
| [ka'yiblə'wu] | memberi | mata/sesuaitu yang berharga |

Kata (1) '*onanet*'

[onanət]

Konteks :

Kata '*onanet*' dituturkan penutur utama [P1] untuk memberikan informasi terhadap tamu, bahwa ritual *natoni adat* yang dilakukan hari ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Kata '*onanet*' digunakan dalam tuturan ritual *natoni adat* untuk mengungkapkan sesuatu terhadap seseorang atau tamu yang datang mengunjungi sekolah dengan suasana hati yang bahagia dan penuh semangat. Kata '*onanet*' sering juga digunakan dalam kalimat tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, sebagai berikut :

P1 : '*lasi nak onanet tok tokot kata hake on ije ta'besam ne.....*'

Ungkapan singkatan mempunyai tujuan

P2 : *on ije*

benar

Penggalan tuturan di atas digunakan sebagai kalimat awal tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah yang memiliki maksud atau tujuan, selain itu digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap penting disampaikan terhadap seseorang atau tamu.

Kata (2) '*kaible'u*'

[ka'yiblə'wu]

Konteks :

Kata '*kaible'u*' dituturkan penutur utama [P1] untuk memberi penjelasan terhadap tamu

bahwa masyarakat akan memberikan sesuatu yang berharga secara adat.

Kata *'kaible'u* digunakan dalam tuturan ritual *natoni adat* oleh pelaku tuturan untuk memberikan sesuatu secara adat dari masyarakat terhadap tamu. Kata *'kaible'u* ini juga sering digunakan dalam kalimat tuturan ritual *natoni adat* dalam penyambutan tamu di sekolah, sebagai berikut :

P1 : *'nak maitman fukat an ana ije ma abas ne....'*

Selendang yang kami berikan sebagai tanda
P2 : *'kaible'u'*
cinderamata

Penggalan tuturan di atas digunakan dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah untuk memberikan sesuatu secara adat dari masyarakat terhadap tamu, sesuatu yang dimaksud dalam tuturan ini adalah memberikan selendang adat dengan secara adat oleh masyarakat terhadap tamu.

Dalam konteks tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, secara tekstual kata-kata diatas yang dituturkan oleh para pelaku tuturan ritual *natoni adat* tersebut memiliki atau mengandung pesan-pesan bermakna budaya.

(2) Frasa

Bentuk frasa yang memiliki makna budaya kebahasaan dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Frasa dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor

| Kata | Gloss | Makna Budaya |
|-----------------|----------|--------------------|
| nak | berkata | ungkapan/tuturan |
| onanet | cepat | singkat |
| [nak ɔnanət] | | |
| tabu ije | sekarang | sudah tiba saatnya |
| [tabu iəjə] | ini | |

Frasa (1) *'nak onanet'*

[nak ɔnanət]

Konteks :

Frasa *'nak onanet'* dituturkan penutur utama [P1] untuk memberikan informasi terhadap tamu bahwa ungkapan singkat ini mempunyai maksud.

Frasa *'nak onanet'* digunakan penutur utama [P1] sebagai tuturan atau ungkapan singkat untuk menyampaikan sesuatu maksud lewat ritual *natoni adat*. Frasa *'nak onanet'* ini juga seringdigunakan dalam kalimat tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, sebagai berikut.

P1 : *'lasi nak onanet tok tokot kata hake on ije tabesam ne.....'*

Ungkapan singkat ini mempunyai tujuan

P2 : *'on ije'*

Benar

Penggalan tuturan di atas digunakan dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor alam penyambutan tamu di sekolah sebagai ungkapan awal dalam melaksanakan ritual *natoni adat* dalam penyambutan tamu di sekolah.

Frasa (2) *'tabu ije'*

[tabu iəjə]

Konteks :

Frasa *'tabu ije'* dituturkan penutur utama [P1] untuk memberikan penjelasan kepada tamu bahwa sudah saatnya masyarakat dan sekolah menyampaikan maksud melalui ritual *natoni adat*.

Frasa *'tabu ije'* digunakan penutur utama [P1] untuk menyampaikan kepada tamu, sekolah dan masyarakat yang hadir bahwa sudah tiba saatnya/waktunya masyarakat mengungkapkan suatu maksud dan tujuan lewat ritual *natoni adat*. Frasa *'tabu ije'* ini juga sering digunakan dalam kalimat tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, sebagai berikut.

P1 : *'nak tabu ije tabu an telin ma lekun ne.....'*

Sudah tiba untuk kami menyampaikan maksud dan tujuan

P2 : *'antef'*

Saatnya

Penggalan tuturan di atas digunakan dalam tuturan ritual *natonni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah sebagai tuturan yang memberikan informasi bahwa dalam melaksanakan ritual *natonni adat* pasti maksud dan tujuan yang disampaikan secara adat.

Dalam mengidentifikasi teks tuturan ritual *natonni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah juga ditemukan sejumlah frasa yang dapat dikategorikan memiliki atau mengandung pesan-pesan makna budaya.

(3) Kalimat

Bentuk kalimat yang memiliki makna budaya dalam tuturan ritual *natonni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, sebagai berikut :

Kalimat (1)

P1 : *'lasi nak onanet tok tokot kata hake on ije tabesam ne....'*

[lasi nak ɔnanət tək təkət kata hakə ɔn iəjə ta'bəsam nə....]

'Ungkapan singkat ini mempunyai tujuan'

P2 : *on i'*

[ɔn iəjə]

'Benar'

Konteks :

Penutur utama [P1] memberikan penjelasan kepada tamu bahwa tuturan ritual *natonni adat* masyarakat etnis Timor yang dilakukan hari ini di sekolah adalah sebagai tuturan awal untuk menyampaikan maksud dan tujuan terhadap tamu. Penutur pendamping [P2] memberikan penjelasan untuk mempertegas bahwa apa yang telah dituturkan penutur utama [P1] terhadap tamu adalah tuturan/ungkapan yang benar.

Kalimat (2)

P1 : *'natuin anaplenat bi pah Soe nife ne.....'*

[natu^win anaplənət bi pah Səə nifə nə....]

'kepada pemerintah daerah yang ada di soe'

P2 : *soe'*

[Səə]

'soe'

Konteks :

Penutur utama [P1] memberikan ucapan terima kasih masyarakat dan sekolah terhadap tamu dari pemerintah kabupaten Soe. Penutur pendamping [P2] memberikan penjelasan kepada masyarakat dan sekolah bahwa tamu yang datang hari ini adalah tamu dari pemerintah kabupaten Soe.

kalimat (3)

P1 : *'koenom nem neu pah nife ijem ne.....'*

[kə'inən nəm nə^wu pah nifə ijəm nə....]

'selamat datang di kampung kami'

P2 : *nem ije'*

[nəm iəjə]

'sudah datang'

Konteks :

Penutur utama [P1] memberikan ucapan selamat datang kepada tamu dan masyarakat yang bersedia datang hari ini. Penutur pendamping [P2] memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa tamu dari kabupaten sudah datang/tiba di sekolah.

(4) Wacana

Bentuk wacana yang memiliki makna budaya dalam tuturan ritual *natonni adat* masyarakat Mollo dalam penyambutan tamu di sekolah, sebagai berikut :

P1 : *Lasi Nak Onanet Tok Tokot Kata Hake On Ije Ta'besam Ne....'*

[lasi nak ɔnanət tək təkət kata hakə ɔn iəjə ta'bəsam nə....]

'Ungkapan singkat ini mempunyai tujuan'

P2 : *On Ije*

[ɔn iəjə]

'benar'

P1 : *Natuin Anaplenat Bi pah Soe Nife Ne....'*

[natu^win anaplənət bi pah Səə nifə nə..]

'kepada pemerintah daerah yang ada di soe'

P2 : *soe*

[Səə]

'soe'

Wacana di atas, merupakan tuturan ritual *natonni adat* yang sering digunakan oleh para pelaku tuturan ritual *natonni adat* sebagai ungkapan awal atau tuturan awal *natonni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah. Dalam wacana tuturan ritual

natoni adat dalam penyambutan tamu di sekolah di atas, diidentifikasi dan dikategorikan mengandung makna budaya yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat, sekolah, pendidikan, dan pembelajaran di sekolah. Hasil transkripsi ini bukan hanya tafsiran peneliti saja tetapi melalui verifikasi data dengan para informan yang mencakup Dinas PPO kabupaten/kecamatan, kepala sekolah, guru, penutur utama, penutur pendamping dan tokoh-tokoh adat/para tua-tua adat.

Fungsi Kebahasaan Tuturan Ritual Natoni Adat

Analisis yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam tuturan ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah berpedoman pada fungsi-fungsi bahasa secara umum menurut konsep Leech (1981) yang meliputi: 1) fungsi informasional (*informational function*), 2) fungsi ekspresif (*expressive function*), 3) fungsi direktif (*directive function*), 4) fungsi estetis (*aesthetic function*), dan 5) fungsi fatik (*phatic function*). Fungsi-fungsi bahasa tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Fungsi Infomasional

Fungsi informasional (*informational function*) merupakan fungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan tentang apa yang mereka rasakan, baik itu rasa kebahagiaan, rasa hormat mereka terhadap tamu.

P1 : Lasi Nak Onanet Tok Tokot Kata Hake On Ije Ta'besam Ne....

[lasi nak ɔnanət tək təkət kata hakə ɔn iəjə ta'bəsam nə....]

'Ungkapan singkat ini mempunyai maksud'

Tuturan di atas menurut pandangan masyarakat etnis Timor merupakan ungkapan yang mempunyai fungsi dan sering digunakan dalam ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor, baik itu penyambutan tamu, pelepasan tamu, peresmian gedung, pembangunan gedung, dan menyambut ujian nasional untuk menyampaikan informasi terhadap tamusecara adat. Tuturan tersebut sudah digunakan oleh nenek moyang masyarakat etnis Timor hingga sekarang. Ungkapan tersebut juga diyakini masyarakat

etnis Timor, bahwa tuturan tersebut memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan informasi secara adat. Kekuatan yang dimaksud masyarakat adalah apa yang diminta oleh masyarakat etnis Timor dalam ritual *natoni adat* pasti akan dikabulkan Tuhan, alam dan nenek moyang mereka.

(2) Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif (*expressive function*) merupakan fungsi yang mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman.

P1 : Nak Mait Man Fukat An Ana Ije Ma Abas Ne....

[nak ma'it man fukat an ana iəjə ma abas nə....]

'Selendang yang kami berikan sebagai tanda'

Tuturan di atas menurut pandangan masyarakat etnis Timor merupakan tuturan untuk mengekspresikan sikap dan perasaan masyarakat. Selain itu, ungkapan ini juga dianggap memiliki nilai sosial yang tinggi karena memberikan sesuatu yang berharga secara adat oleh masyarakat terhadap tamu dan dianggap sangat penting digunakan dalam ritual *natoni adat*.

(3) Fungsi Direktif

Fungsi direktif (*directive function*) merupakan fungsi untuk mengungkapkan isi hati mereka dan merupakan fungsi untuk menyampaikan pesan, nasehat, ajaran-ajaran kebenaran.

P1 : He Neu Le'u Ma Uis Le'u fekai faineekat neu skol ma noina Ne....

[hə nəw'u ləw'u ma u'is ləw'u fəkai fainəkət nəw'u skəl ma noina nə. ...]

'Kiranya mau beri kami nasehat pembelajaran yang baik di sekolah'

Tuturan di atas menurut pandangan masyarakat etnis Timor merupakan tuturan yang mengandung harapan-harapan masyarakat dan sekolah terhadap tamu yang datang mengunjungi sekolah, sehingga masyarakat menganggap bahwa ungkapan ini termasuk ungkapan yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan.

(4) Fungsi Estetis

Fungsi estetis (*aestetic function*) merupakan fungsi yang mengandung nilai-nilai keindahan.

P1 : Lasi Nak Onanet Tok Tokot Kata Hake On Ije Ta'besam Ne....

[lasi nak ɔnanət tək təkot kata hakə ɔn iəjə ta'bəsam nə....]

'Ungkapan singkat ini mempunyai maksud'

P2 : On Ije

[on iəjə]

'Benar'

P1 : Tuk Tuk Pal Pala Funat Nenat Muhinat Mutninat Ne....

[tuk tuk pal pala funat nənat muhinat nə....]

'kata-kata terakhir kami'

P2 : Muhin

[muhin]

'Terima kasih'

Tuturan awal dan terakhir ini menurut pandangan masyarakat etnis Timor merupakan tuturan yang memiliki fungsi estetis dan mengandung nilai-nilai keindahan dalam pengucapannya, karena dalam pengucapannya menggunakan nada suara yang tinggi dan rendah dengan bervariasi dan sangat halus.

(5) Fungsi Fatik

Fungsi fatik (*phatic function*) merupakan fungsi yang berorientasi pada saluran yang dipakai dalam komunikasi.

P1 : penutur utama (atonis)

P2 : penutur pendamping (ahe'en)

Menurut pandangan masyarakat etnis Timor dan para pelaku tuturan baik itu Penutur utama dan penutur pendamping dalam tuturan ritual *natonni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah, akan selalu menjaga sikapnya dan tuturannya dengan tamu dan masyarakat yang ada dalam melaksanakan ritual *natonni adat* karena dianggap sebagai salah bentuk untuk menjalin persaudaraan antar sesama manusia yang tidak membedakan suku dan agama.

Makna Budaya Kebahasaan Tuturan Nitual Natonni Adat

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, tuturan ritual *natonni adat* masyarakat

etnis Timor, Amanuban dan Amanatun dalam penyambutan tamu di sekolah, terdapat berbagai bentuk bahasa yakni kata, frasa, kalimat dan wacana yang memiliki makna-makna budaya. Makna budaya kata, frasa dan kalimat dianalisis dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan yang disejajarkan dengan linguistik antropologi untuk mengkaji bahasa dari perspektif antropologi, untuk menemukan dan menentukan makna budaya yang terkandung dalam tuturan ritual *natonni adat*.

Kata (1) '*onanet*' dalam bahasa sehari-hari artinya berkata atau berujar, dalam pandangan budaya masyarakat etnis Timor mengandung makna budaya ungkapan atau tuturan yang mengandung atau memiliki maksud dan tujuan. Menurut pandangan masyarakat etnis Timor, kata '*onanet*' dianggap memiliki makna budaya karena sebagai kata awal tuturan ritual *natonni adat* dan kata tersebut sangat penting digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam tuturan ritual *natonni adat* dalam penyambutan tamu di sekolah. Kata (2) '*kaible'u*' dalam bahasasehari-hari artinya memberi, dalam pandangan budaya Masyarakat etnis Timor mengandung makna budaya memberikan sesuatu yang berharga sebagai tanda mata indah sebagai kenang-kenangan. Menurut pandangan masyarakat etnis Timor, kata '*kaible'u*' dianggap memiliki makna budaya karena kata tersebut digunakan untuk memberikan sesuatu yang sangat berharga secara adat dari masyarakat kepada tamu yang datang mengunjungi sekolah dan secara harafiah memiliki nilai sosial yang tinggi menurut masyarakat etnis Timor. Dikatakan memiliki nilai sosial yang tinggi karena menurut masyarakat memberikan sesuatu secara adat dalam ritual *natonni adat* adalah sesuatu yang dianggap masyarakat sangat berharga.

Frasa (1) '*nak onanet*' dalam bahasa sehari-hari mengandung arti berkata cepat, dalam pandangan budaya masyarakat etnis Timor mengandung makna budaya ungkapan singkat yang ingin mereka menyampaikan. Menurut masyarakat etnis Timor, kata '*nak*' (singkat) yang memiliki makna budaya apabila melekat pada bentuk kata lain, seperti frasa "*nak onanet*"

(ungkapan singkat) dianggap mengandung makna budaya oleh masyarakat etnis Timor karena secara harafiah memiliki konsepsi menyampaikan informasi atau pesan secara adat. Frasa (2) *'tabu ije'* dalam bahasa sehari-hari mengandung arti sekarang ini, dalam pandangan budaya masyarakat etnis Timor mengandung makna budaya sudah tiba saatnya untuk mereka mengungkapkan. Menurut masyarakat etnis Timor, frasa ini dianggap mengandung makna budaya karena secara harafiah memiliki konsepsi waktu, yang menegaskan bahwa sudah waktunya untuk masyarakat dan sekolah menyampaikan maksud, tujuan dan harapan kepada tamu yang datang.

Kalimat (1) P1 : *'lasi nak onanet toktokot katahake onije ta'besam ne.....* P2 : *on i'* dalam pandangan budaya masyarakat etnis Timor, kalimat pertama tuturan ritual *natoni adat* yang dituturkan oleh P1 mengandung makna budaya sebuah ungkapan ritual *natoni adat* dari masyarakat dan sekolah memiliki maksud tertentu, yang ingin mereka menyampaikan lewat tuturan adat, selanjutnya kalimat di atas juga dianggap sebagai ungkapan awal ritual *natoni adat* bagi masyarakat etnis Timor yang wajib diungkapkan dalam ritual *natoni adat* sedangkan yang dituturkan oleh P2 mengandung makna budaya kebenaran atas apa yang masyarakat dan sekolah ungkapkan pada kalimat pertama tuturan ritual *natoni ada* tersebut. Kalimat ini dianggap mengandung makna budaya oleh masyarakat etnis Timor karena secara harafiah memiliki konsepsi yang berkenaan dengan menyampaikan informasi dengan benar kepada orang lain yang datang mengunjungi sekolah. Ungkapan kalimat ini merupakan kalimat yang sering pelaku tuturan gunakan untuk menyampaikan pesan lewat ritual *natoni adat* dalam penyambutan tamu Gubernur, Bupati, dan Dinas Provinsi maupun Kabupaten.

Kalimat (2) P1 : *'natuin anaplenat bi pah soe nife ne.....* P2 : *Soe'* dalam pandangan budaya masyarakat Mollo, kalimat pertama tuturan ritual *natoni adat* yang dituturkan oleh P1 mengandung makna budaya ucapan terima kasih kepada pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan yang ada di wilayah di Soe yang masih

meluangkan waktu untuk mengunjungi mereka, sehingga ucapan rasa terima kasih dari masyarakat etnis Timor wajib diungkapkan lewat tuturan ritual *natoni adat*, sedangkan yang dituturkan oleh P2 menyiratkan makna budaya kejelasan identitas pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan yang berkunjung ke kampung halaman mereka yaitu dari kota Soe. Pengulangan kata *'soe'* pada tuturan ini dengan tujuan memperjelas bahwa tamu yang datang di sekolah mereka adalah tamu yang berasal dari pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan yang berada ada di wilayah Soe. Kalimat ini dianggap mengandung makna budaya oleh pelaku tuturan karena secara harafiah memiliki konsepsi menyampaikan informasi kepada pemerintah kabupaten dan informasi yang masyarakat dan sekolah sampaikan adalah informasi yang benar sehingga kalimat ini dianggap masyarakat mempunyai makna budaya dalam ritual *natoni adat* serta ungkapan masyarakat ini ditujukan kepadapemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan (kota Soe).

Wacana di bawah ini merupakan tuturan awal untuk mengawali ritual *natoni adat* masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah. Wacana tuturan ritual *natoni adat* di bawah ini menurut pandangan masyarakat etnis Timor, secara harafiah mengandung atau menyiratkan makna budaya ungkapan rasa kebahagiaan dan ungkapan selamat datang yang disampaikan oleh masyarakat dan sekolah kepada pemerintah kabupaten yang berkenan datang mengunjungi daerah mereka dan sekolah, khususnya di desa Fatukoto dan terlebih khususnya SD Inpres Oelnonon. Secara umum wacana di bawah ini merupakan tuturan ritual *natoni adat* yang menceritakan tentang ungkapan rasa bahagia masyarakat dan sekolah kepada tamu yang bersedia mengunjungi sekolah mereka dan melihat keadaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah mereka saat ini. Wacana ini dianggap mengandung makna budaya oleh pelaku tuturan karena secara harafiah memiliki konsepsi ungkapan rasa kebahagiaan, rasa senang, rasa penghargaan masyarakat terhadap tamu yang

meluangkan waktu untuk mengunjungi sekolah mereka.

P1 : Lasi Nak Onanet Tok Tokot Kata Hake On Ije Ta'besam Ne....

[lasi nak ɔnanət tək təkət kata hakə ɔn iəjə ta'besam nə....]

'Ungkapan singkat ini mempunyai tujuan'

P2 : On Ije

[ɔn iəjə]

'benar'

P1 : Natuin Anaplenat Bi pah Soe Nife Ne....

[natu'in anaplənət bi pah Səə nifə nə....]

'kepada pemerintah daerah yang ada di soe

P2 : soe

[Səə]

'soe'

'baik'.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini, yaitu tokoh utama keempat novel adalah Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia. Eliana didominasi tiga struktur kepribadian. Tokoh Burlian didominasi struktur emosi berupa ingin tahu, Pukat berupa gembira, Eliana berupa amarah, sedangkan Amelia berupa gembira dan sedih. Tokoh Eliana didominasi struktur yang berkaitan antara kepribadian dan emosi. Kepribadian tokoh Eliana terbentuk karena faktor endogen dan lingkungan, sedangkan faktor emosi tokoh Eliana karena adanya perasaan yang dirasakan dan adanya perubahan dalam tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. dan Goerge Y. 1996. *Analisis Wacana* (Terjemahan I. Soetikno dari judul asli: *Discourse Analysis*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Foley, W.A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalistis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikantoro, H.B. 2012. *Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*. Jurnal Humaniora. Vol. 24, No. 3 Oktober 2012: 345-357.
- Mbete, A.M. 2004. *Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Kajiannya*. Dalam Bawa, I.W dan Cika, I.W (ed) *Bahasa Dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.